

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Konsep Pendidikan Islam Multikultural dalam Prespektif Azyumardi

Azra

Pada hakikatnya Pendidikan Islam Multikultural dapat dimaknai sebagai usaha-usaha edukatif yang diarahkan untuk dapat menanamkan nilai-nilai kebersamaan kepada peserta didik dalam lingkungan yang berbeda baik ras, etnik, agama, budaya, edeologi sehingga memiliki kemampuan untuk dapat hidup bersama dalam perbedaan dan memiliki kesadaran untuk hidup berdampingan secara damai.

Menurut Azyumardi Azra, pendidikan multikultural sebagai pengganti dari pendidikan interkultural, diharapkan dapat menumbuhkan sikap peduli dan mau mengerti atau adanya politik pengakuan terhadap kebudayaan kelompok manusia seperti; toleransi, perbedaan etno-kultural dan agama, diskriminasi, HAM, demokrasi dan pluralitas, kemanusiaan universal serta subjek-subjek lain yang relevan.⁴³

Dalam bukunya yang berjudul *Merawat Kemajemukan Merawat Indonesia*, Azyumardi Azra mengatakan bahwa Pendidikan yang berparadigma Multikultural harus dilakukan dalam upaya untuk menerima kelompok lain secara sama sebagai kesatuan, tanpa

⁴³ Azyumardi Azra, *Pendidikan Agama Multikultural*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2004), 89.

mempedulikan perbedaan budaya, etnik, gender, bahasa, ataupun agama. Terhadap semua perbedaan sebagai entitas dalam masyarakat yang harus diterima, dihargai, dilindungi serta dijamin eksistensinya.⁴⁴

Dari pengertian di atas, pendidikan islam multikultural merupakan usaha dan upaya yang secara sistematis untuk dapat menerima kelompok lain secara sama sebagai kesatuan, tanpa mempedulikan perbedaan budaya, etnik, gender, bahasa, maupun agama. Perbedaan yang ada dimaksudkan untuk mencapai keharmonisan dan toleransi di tengah-tengah keadaan masyarakat yang tidak hanya majemuk namun juga plural.

Lebih lanjut, Azra menjelaskan bahwa Pendidikan Islam Multikultural harus dilihat dalam prespektif yang lebih luas. Artinya bahwa munculnya sikap *indifference* dan *non-recognition* berakar tidak hanya dari ketimpangan struktur rasial, pendidikan multikultural mencakup subyek-subyek mengenai ketidakadilan, kemiskinan, penindasan, dan keterbelakangan kelompok-kelompok minoritas dalam berbagai bidang; sosial, budaya, ekonomi, pendidikan dan lain-lain.⁴⁵ Dengan demikian munculnya sikap *indifference* yang ada dikalangan masyarakat multikultural tidak hanya berkaitan dengan faktor-faktor perbedaan etnis dan entitas, melainkan juga berkaitan dengan subjek yang lebih luas. Oleh karena itu, faktor yang lain tersebut mendorong tumbuhnya kajian-kajian ilmiah tentang *ethnic studies* yang pada langkah

⁴⁴ Azyumardi Azra, *Merawat Kemajemukan Merawat Indonesia*, (Yogyakarta: Institute Pluralism and Multikulturalism Studies (Impulse) dan Kanisius, 2007), 13.

⁴⁵ *Ibid.*, 26.

selanjutnya hasil kajian tersebut dapat diterapkan secara nyata dalam dunia pendidikan, kemudian pada tataran yang lebih *real* kajian tersebut dapat diintegrasikan dalam kurikulum sekolah pada setiap tingkatan.

Beberapa pemikiran Azyumardi Azra mengenai konsep Pendidikan Islam Multikultural akan dibahas sebagaimana sub pembahasan di bawah ini:

1. Pengertian Pendidikan Islam Multikultural

Sebelum lebih luas kita membahas pengertian Pendidikan Islam Multikultural dalam perspektif Azyumardi Azra, maka perlu peneliti uraikan beberapa istilah yang berkaitan dengannya agar kita dapat memperoleh pemahaman yang konverhensif dan meluas.

1) Pendidikan Islam adalah usaha sadar yang dilakukan secara sistematis dan terencana dalam rangka mencetak manusia yang baik dengan berpegang teguh kepada ajaran Agama Islam, berbudi pekerti baik, cinta tanah air dan dapat mengaktualisasikan potensi yang telah diberikan Allah SWT kepadanya.

Di samping itu, Azyumardi Azra menyatakan bahwa Pendidikan Islam lebih dari pada sekedar pengajaran, yang dapat dikatakan sebagai suatu proses transfer ilmu belaka, bukan transformasi nilai dan pembentukan kepribadian dengan segala aspek yang dicakupnya.⁴⁶

⁴⁶ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 3.

Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa pendidikan yang dilekatkan dengan kata Islam telah didefinisikan secara berbeda-beda oleh berbagai kalangan, yang banyak dipengaruhi oleh pandangan dunia (*weltanschauung*) masing-masing. Namun pada dasarnya, semua pandangan yang berbeda itu bertemu dalam suatu pemahaman bahwa pendidikan merupakan suatu proses penyiapan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien.⁴⁷

Dengan demikian, jelas sekali bahwa apa yang dinyatakan Azra, pendidikan Islam memiliki makna yang cukup luas, hal itu karena pendidikan Islam berorientasi kepada pembentukan manusia yang beriman, bertaqwa, menjadi ahli-ahli yang kompeten di bidangnya sehingga diharapkan nanti para ahli tersebut dapat melakukan pengembangan dan perbaikan terhadap kondisi *real* yang terjadi di lingkungan masyarakat.

- 2) Multikultural memiliki makna suatu bentuk pengakuan atas realitas kemajemukan dan keanekaragaman suatu Negara atau masyarakat. Menurut Azra makna ini memiliki konsekwensi akan penerimaan terhadap berbagai bentuk pluralitas dan multikulturalitas sebagai suatu hukum alam/ *sunnatullah* yang perlu untuk di junjung tinggi.⁴⁸

⁴⁷ Ibid., 3.

⁴⁸ Azyumardi Azra, "Identitas dan Krisis Budaya; Membangun Multikulturalisme Indonesia", dalam <http://www.lpmptanten.net>, diakses 17 Juni 2021.

Pendidikan multikultural sebagaimana dijelaskan oleh Azyumardi Azra mengandung makna bahwa pendidikan Islam multikultural sebagai suatu model pendidikan mengisyaratkan suatu sikap menerima terhadap keragaman kebudayaan dalam merespons segala macam perubahan sosiokultural yang terjadi lingkungan masyarakat tertentu

Lebih lanjut, Azra menjelaskan makna pendidikan multikultural secara sederhana. Yaitu pendidikan untuk/tentang keragaman dan kebudayaan dalam merespon perubahan demografis dan kultural lingkungan masyarakat tertentu atau bahkan seluruh dunia.⁴⁹

Dengan definisi ini, kita dapat melihat bahwa pendidikan islam multikultural yang dijelaskan oleh Azyumardi Azra adalah pendidikan yang berorientasi kepada pembentukan manusia yang beriman, bertaqwa, menjadi ahli-ahli yang kompeten, menerima terhadap keragaman budaya yang ada dalam merespons perubahan demografi dan kultur lingkungan masyarakat.

Azra menjelskan bahwa dalam hidup yang penuh kemajemukan hendaknya ada kesediaan menerima kelompok lain secara sama sebagai kesatuan, tanpa mempedulikan perbedaan budaya, etnik, jender, bahasa ataupun agama.⁵⁰ Dengan ini dapat difahami bahwa implikasinya terhadap pendidikan adalah model

⁴⁹ Azyumardi Azra, *Merawat Kemajemukan Merawat Indonesia*, (Yogyakarta Institute Pluralism and Multikulturalism Studies (Impulse) dan Kanisius, 2007), 24.

⁵⁰ *Ibid.*, 13.

pendidikan yang menjunjung tinggi nilai kesetaraan, dengan tidak membeda-bedakan ras, suku, agama dan budaya.

Jika dibahas secara lebih luas, Pendidikan Islam Multikultural merupakan suatu gagasan, konsep, dan aplikasi dari konsep pendidikan Islam yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemajemukan, serta menekankan kepada penerimaan terhadap perbedaan-perbedaan etnis, suku, budaya, dan bahkan agama.

Dengan kata lain bahwa pendidikan Islam multikultural adalah konsep pendidikan yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi dan pluralitas. Toleransi yang dimaksud adalah sikap menerima terhadap perbedaan yang secara *sunnatullah* ditakdirkan untuk saling mengisi dan melengkapi.

2. Tujuan Pendidikan Islam Multikultural

Sebelum kita membahas tujuan pendidikan Islam multikultural alangkah lebih baiknya kita melihat perspektif al-Qur'an berkenaan dengan hakikat dan tujuan pluralisme dan keberagaman yang ada dalam Islam dan bagaimana seharusnya kita menyikapi keberagaman tersebut.

Adapun konsep multikulturalisme sejatinya telah dijelaskan dalam Firman Allah SWT dalam surat. Al-Hujarat ayat 13 bahwa Allah SWT sengaja menciptakan manusia dengan segala perbedaannya untuk saling mengenal, menghargai, dan mengisi satu dengan lainnya, bukan justru perbedaan tersebut didikapi dengan apatis dan saling menghakimi satu

dengan lainnya. Hal ini berdasarkan ayat al-Qur'an al-Hujarat ayat 13 yang berbunyi:

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلَ
لِتَعَارَفُوْۤا اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ

Artinya: Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.

Adapun tujuan Pendidikan Islam menurut Azyumardi Azra adalah terbentuknya kepribadian utama berdasarkan nilai-nilai dan ukuran. Akan tetapi, seperti pendidikan umum lainnya, tentunya pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan-tujuan yang lebih bersifat oprasional sehingga dapat dirumuskan tahapan-tahapan proses pendidikan Islam demi mencapai tujuan lebih jauh. Tujuan Pendidikan Islam yang dimaksud adalah tujuan pertam-tama yang hendak dicapai dalam proses pendidikan itu. Tujuan itu merupakan “tujuan antara” dalam mencapai “tujuan akhir” yang lebih jauh. Tujuan antara itu menyangkut perubahan yang diinginkan dalam proses pendidikan Islam, baik berkenaan dengan pribadi anak didik, masyarakat maupun lingkungan tempat hidup.⁵¹

Adapun secara praktis dan oprasional, Azyumardi Azra menjelaskan bahwa jika mengacu kepada tujuan pendidikan Islam

⁵¹ Azyumardi Azra, *Esai-esai Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana, 1998), 7.

dengan berbasis multikultural maka tujuan yang dimaksud diharapkan dapat: *Pertama*, menolong peserta didik menjadi sadar terhadap ajaran agama mereka sendiri dan sadar terhadap adanya realitas ajaran agama lain. *Kedua*, menolong peserta didik mengembangkan pemahaman dan apresiasi terhadap agama orang lain. *Ketiga*, mendorong peserta didik untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial yang didalamnya terlibat berbagai penganut agama yang berbeda-beda. *Keempat*, menolong peserta didik mengembangkan seluruh potensi mereka sendiri termasuk potensi keberagaman mereka sehingga mereka dapat mengontrol kehidupan mereka sendiri.⁵²

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tujuan akhir dari pendidikan multikultural menurut Azyumardi Azra adalah dimilikinya pengetahuan, sikap dan tindakan yang toleran terhadap perbedaan suku, agama, status, ekonomi, aliran, paham dan bahkan juga toleransi terhadap perbedaan individu baik bersifat kultural. Dengan kata lain, pendidikan multikultural diarahkan untuk dapat menghasilkan generasi ummat, di samping berilmu dan terampil, juga dapat hidup bersama di tengah masyarakat, baik masyarakat dalam keluarga, regional, nasional, dan bahkan internasional.

⁵² Ibid., 8.

3. Kurikulum Pendidikan Islam Multikultural

Kurikulum pendidikan Islam Multikultural memiliki peran yang sangat penting karena melibatkan materi atau *content* yang hendak diberikan kepada siswa. Kurikulum pendidikan merupakan komponen yang tidak dapat terpisahkan dari sistem pendidikan yang diberikan kepada peserta didik. Oleh karena itu membentuk peserta didik yang toleran harus dimulai dari memperbaiki kualitas kurikulum itu sendiri yang itu artinya adalah harus dimulai dari merumuskan kurikulum yang baik yang moderat, dan kurikulum yang dapat menerima berbagai macam keragaman yang ada dalam kehidupan.

Azyumardi Azra menjelaskan bahwa kurikulum merupakan pencapaian tujuan-tujuan yang lebih rinci dengan materi, metode, serta system evaluasi melalui tahap-tahap penguasaan peserta didik dalam berbagai aspek, baik aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik⁵³. Sehingga dapat kita simpulkan bahwa kurikulum merupakan komponen utama dalam pendidikan yang merupakan navigator utama bagi penyelenggara pendidikan untuk melaksanakan pendidikan dan pengajaran untuk mencapai tujuan yang diharapkan bersama.

Azra menjelaskan bahwa sejauh ini menyangkut mentalitas dan moral peserta didik ada beberapa masalah pokok yang menjadi akar krisis mentalitas dan moral di lingkungan pendidikan khususnya

⁵³ Azyumardi azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi*,. 9.

berkenaan dengan kurikulum pendidikan yang ada di sekolah. Hal itu meliputi beberapa hal yaitu:⁵⁴

Pertama, arah pendidikan telah kehilangan objektivitasnya. selama ini lembaga pendidikan sekolah bukan lagi merupakan tempat peserta didik melatih diri untuk berbuat berdasarkan budi pekerti luhur moral dan akhlak yang mulia.

Kedua, proses pendewasaan diri tidak berlangsung baik di lembaga pendidikan yang bertugas mempersiapkan mereka meningkatkan kemampuan merespon dan memecahkan masalah dirinya sendiri maupun orang lain secara bertanggung jawab. Pemecahan masalah secara tidak bertanggung jawab seperti melalui tawuran dan kekerasan lain merupakan indikator tidak terjadinya proses pendewasaan melalui sekolah.

Ketiga, proses pendidikan di sekolah sangat membelenggu peserta didik dan juga para guru. Hal ini karena formalisme sekolah dan beban kurikulum sangat berat /*overload*. Akibatnya hampir tidak tersisa ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan imajinasi dan kreativitas kognitif afektif dan psikomotorik nyata lebih parah, interaksi sosial di sekolah hampir kehilangan ciuman dan personal touch nya hampir serba mekanistik dan robotis.

Keempat, beban kurikulum berat yang masih saja hampir sepenuhnya diorientasikan kepada pengembangan kognitif. berbagai

⁵⁴ Azyumardi Azra, *Membebaskan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2020), 75.

materi disampaikan melalui pola *delivery system*. Sementara itu ranah afektif dan psikomotorik hampir tidak mendapat perhatian untuk pengembangan sebaik-baiknya. padahal pengembangan kedua ranah ini sangat penting dalam pembentukan akhlak moral budi pekerti atau singkatnya watak dan karakter yang baik.

Kelima, walaupun ada materi yang dapat menumbuhkan rasa afeksi seperti mata pelajaran agama, umumnya disampaikan dalam bentuk verbalisme, yang juga disertai dengan rote-memorizing, hafalan. Akibatnya, mata pelajaran agama cenderung tidak untuk diinternalisasikan dan dipraktekkan.

Keenam, pada saat yang sama para peserta didik dihadapkan pada kontradiksi nilai (*contradictory set of values*). Pada satu pihak, mereka diajar bertingkah laku baik, pada saat yang sama pula banyak orang di lingkungan sekolah justru tidak melakukannya termasuk kadang-kadang di sekolah itu sendiri.

Ketujuh, selain itu para peserta didik juga sulit mencari contoh teladan yang baik (*Uswatun Hasanah/ living moral exemplary*) di lingkungan sekolah, di dalam diri guru tertentu, tetapi mereka kemudian sulit menemukan keteladanan dalam lingkungan diluar sekolah

Berkaitan dengan kurikulum Pendidikan Islam Multikultural Azra memberikan pandangan umum tentang bagaimana seharusnya kurikulum

tersebut dirancang. Azra menawarkan bentuk kurikulum yang secara garis besar dapat dilihat berikut ini:

1) Tujuan Kurikulum

Dalam poses pendidikan Islam, tujuan pendidikan ialah merupakan kristalisasi nilai-nilai yang ingin di wujudkan ke dalam pribadi siswa. Maka dari itu, pendidikan Islam haruslah memiliki tujuan yang komprehensif, yakni meliputi segala aspek dan terintegrasi dalam pola kepribadian yang ideal. Pendidikan Islam pada hakikatnya hanya berfokus pada tiga tujuan yaitu: “*Pertama* Terbentuknya insan kamil, yakni manusia yang memiliki akhlak baik, *Kedua* Terciptanya *insan* yang *kaffah* dalam dimensi ilmu, agama, dan budaya, *Ketiga* Penyadaran fungsi manusia sebagai makhluk Allah dan sebagai *Khalifah fil Ardh*.”⁵⁵

Selanjutnya Azra sebagaimana dikutip oleh Heri Gunawan menjelaskan bahwa Pendidikan Islam hanyalah satu aspek saja dari berbagai aspek ajaran Islam secara keseluruhan. Karenanya, secara umum tujuan pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan kehidupan manusia dalam Islam itu sendiri, yakni terciptanya pribadi yang selalu bertaqwa kepada Allah SWT, dan mengapai hidup yang bahagia baik di dunia dan di akhirat.⁵⁶

Dalam konteks lainnya (sosial-masyarakat, berbangsa-bernegara) bertaqwa dapat diartikan sebagai pribadi yang *rahmatan lil alaamiin*,

⁵⁵ Azyumardi azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi*,. 14.

⁵⁶ *Ibid.*, 8.

baik dalam lingkup kecil ataupun lingkup besar, tujuan ini di sebut juga dengan tujuan akhir pendidikan Islam. Sedangkan secara khusus, tujuan pendidikan Islam ialah untuk pengembangan peserta didik untuk mengembangkan berbagai aspek yang dimilikinya seperti pikiran, perasaan, kemauan, intuisi dan keterampilan.⁵⁷

Dalam konteks yang lebih sempit, tujuan kurikulum Pendidikan Islam multikultural diarahkan kepada pembentukan manusia yang memiliki wawasan Islam *wasathiyah* atau sering disebut sebagai wawasan Islam moderat. Ia menjelaskan bahwa pada hakikatnya Islam *wasathiyah* sebagaimana menjadi tujuan tertuang dalam ayat Al-Qur'an Q.S. Al-Baqarah 2: 143 yang menjadi dasar penerimaan terhadap segala perbedaan yang ada.⁵⁸

Dengan demikian, maka dapat dikatakan bahwa tujuan kurikulum pendidikan Islam multikultural sendiri ialah untuk menjadikan manusia sebagai yang beriman dan bertaqwa, memiliki akhlaqul karimah, etika, dan moral. Dalam artian selain cakap dalam ilmu-ilmu agama namun juga memiliki kecakapan dalam ilmu-ilmu duniawi, serta dapat menerima perbedaan dan berwawasan Islam Moderat/ *wasathiyah*.

2) Konten Kurikulum

⁵⁷ Ibid.

⁵⁸ Azyumardi Azra, *Moderasi Islam di Indonesia: dari Ajaran, Ibadah, hingga Perilaku*, (Jakarta: Kencana, 2020), 21.

Adapun materi dalam pendidikan Islam menurut Azyumardi Azra beliau menghendaki bahwa materi-materi yang diberikan dalam pendidikan Islam bukan hanya berupa materi-materi keagamaan saja (Materi Agama Islam), melainkan beliau juga menghendaki adanya materi-materi yang ilmu eksakta dan teknologi. Mengingat di era abad 21 ini sudah mejadi kesepakatan umum bahwa selain ilmu agama sebagai nafas utama, ilmu sains dan teknologi juga sangat mendominasi baik secara praksis maupun secara terapan. “Tanpa menjadikan sains sebagai *pseudo religion* jelas maju atau mundurnya suatu masyarakat saat ini sangatlah dipengaruhi oleh penguasaan dan kemajuan di bidang sains.⁵⁹

Pandangan tersebut tak lepas dari pemikiran beliau melalui tinjauan historis, dimana pada masa keemasan Islam pengembangan ilmu pengetahuan mengalami perkembangan yang cukup pesat, secara evektif, dan terus direvitalisasi dengan inovasi-inovasi yang signifikan. Sehingga pada saat tersebut masyarakat muslim berhasil mencapai kemajuan peradaban, dan mencapai kebanggaan sebagai pusat reset inntelektual dan teknik. Dimana ilmuan muslim mendominasi cakrawala keilmuan di berbagai disiplin ilmu.⁶⁰

Namun daripada itu, materi pendidikan Islam multikultural pada hakikatnya harus memiliki unsur-unsur kearifan dengan menuai kedamaian. Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa kearifan itulah yang nampaknya mulai hilang dalam banyak kehidupan manusia dalam

⁵⁹ Ibid., 11.

⁶⁰ Ibid., 14.

pergaulan sosial. kearifan telah diganti dengan keangkuhan memandang bahwa kebenaran hanya miliknya sendiri.⁶¹

Dalam penanaman unsur kearifan di Indonesia, hal itu menjadi tanggungjawab pendidikan. Karena dengan itulah selama ini masih membuat berbagai suku dan bangsa dan komunitas agama menyatu dalam sebuah entitas negara bangsa bernama Indonesia. pendidikan hendaknya dapat menankan kearifan sebagaimana telah dicontohkan oleh para pemimpin dan *founding father* negara ini dengan menerima Pancasila sebagai common platform atau *kalimatun sawa* bagi bangsa yang begitu plural.⁶²

Azra juga mengemukakan bahwa seharusnya materi pendidikan Islam yang berbasis multukultural harus mampu menarasikan aspek-aspek kebangsaan. Atau secara sederhana dapat disebut sebagai pendidikan berbasis nilai-nilai kebangsaan. Pendidikan berbasis kebangsaan dapat mencakup seluruh subjek, tidak hanya menyangkut pendidikan nilai seperti PKN, PAI, Sejarah, IPS, dan semacamnya, tetapi juga bahkan ilmu alam. Nilai kebangsaan dapat diselipkan dan ditanamkan dalam semua subjek itu tanpa terjerumus kedalam kelatahan.⁶³

Meskipun demikian, Azra menjelaskan bahwa pendidikan berbasis nilai-nilai kebangsaan tidak perlu untuk menjadi mata pelajaran tersendiri. Karena jika dilakukan seperti itu, dia akan menjadi beban baru

⁶¹ Azyumardi Azra, *Membebasakan Pendidikan Islam...*, 77.

⁶² Ibid.

⁶³ Ibid., 85.

bagi para penuntut ilmu. Cukuplah nilai-nilai kebangsaan itu diintegrasikan ke dalam berbagai subjek yang ada.⁶⁴

Dalam konteks deskriptif dan normatif, Azra menjelaskan bahwa kurikulum pendidikan multikultural mesti mencakup subjek-subjek seperti; toleransi, tema-tema tentang perbedaan ethno kultural, dan agama; bahaya diskriminasi; penyelesaian konflik dan mediasi; HAM; demokrasi dan pluralitas; kemanusiaan universal, dan subjek-subjek yang relevan lainnya.⁶⁵

3) Metode Kurikulum

Selanjutnya terkait dengan metode Azyumardi menyampaikan kritiknya terkait dengan penggunaan metode yang diterapkan pada pendidikan Islam saat ini, menurut beliau pendidikan Islam pada saat ini masih menitik beratkan pada kemampuan hafalan daripada kekuatan logika. Kecenderungan ini menurut Azra dianggap memberikan hasil sikap yang tidak kritis dan patuh terhadap dogma, dan akal tidak selalu mendapatkan tempat yang benar.⁶⁶

Menurut Azra disini guru lebih di tekankan sebagai pendamping serta penunjuk jalan dalam membantu mengembangkan potensi anak didik, sehingga guru bukanlah segala-galanya, yang sering menganggap peserta didik bukan apa-apa dan tidak tahu apa-apa, layaknya gelas kosong yang perlu diisi. Dengan kerangka ini guru

⁶⁴ Ibid.

⁶⁵ Azyumardi Azra, *Merawat Kemajemukan Merawat Indonesia...*, 27.

⁶⁶ Ibid., 27.

diharapkan menganggap peserta didik sebagai pribadi yang memiliki banyak potensi, sehingga perlu untuk di bantu dalam mengembangkan potensinya. Dari konsep ini dapat di pahami bahwa Azra menghindari apa yang disebut *Banking Concept* dalam pendidikan yang banyak di kritik oleh Paulo freire.⁶⁷

Dengan demikian, dapat di simpulkan bahwa dalam hal metode pendidikan Azra lebih menghendaki diterapkannya metode *active learning* yang mendorong siswa sebagai objek utama dalam pendidikan, siswa atau peserta didik di tuntut untuk aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini juga memberikan kepercayaan terhadap peserta didik untuk mengakses sendiri materi maupun ilmu pengetahuan yang tersedia di dunia maya melalui internet, sehingga tidak semua harus diajarkan oleh guru dalam kelas.

4. Urgensi Pendidikan Islam Multikultural

Menurut Azyumardi Azra yang dikutip oleh Kasinyo bahwa pendidikan agama dengan prespektif multikultural perlu untuk disosialisasikan dan dirancang penerapannya di lembaga-lembaga pendidikan.⁶⁸ Hal ini memiliki arti bahwa pendidikan islam multikultural merupakan model pendidikan yang dibutuhkan oleh setiap lembaga pendidikan karena sangat relevan dengan keberadaan dan kondisi bangsa Indonesia yang beragam dan plural.

⁶⁷ Ibid., 7.

⁶⁸ Ibid., 80.

Namun demikian, berkaca kepada problematika keberagaman yang ada di Indonesia, maka perlu adanya penelitian terhadap konsep pendidikan multikultural, karena konsep tersebut barangkali belum dikenal oleh pakar pendidikan Islam saat ini. Sehingga boleh jadi konsep tersebut sudah ada sejak zaman Nabi Muhammad SAW yang diutus menjadi Rasul melalui piagam Madinah yang terkenal saat itu. Azra juga menjelaskan bahwa pendidikan Multikultural berawal dari perkembangan gagasan dan kesadaran tentang interkulturalisme setelah perang dunia ke 2.⁶⁹ Dengan demikian, Multikulturisasi Pendidikan Islam menjadi sangat penting karena sebenarnya jika kita lebih dalam mengkaji pendidikan Islam itu sendiri maka akan kita temukan banyak relevansi antara agama Islam dengan konsep multikulturalisme.

Dewasa ini pendidikan Islam moderat sebagai bagian dari pendidikan Islam multikultural mesti menjadi prioritas utama dalam mencegah tindakan radikalisme dan ekstrimisme, karena Islam telah dipelajari secara utuh dan *kaffah* atau menyeluruh dan komprehensif, yang menampilkan “jalan tengah” sehingga dapat hidup berdampingan secara damai dengan penganut faham dan agama lain, bukan secara parsial terputus-putus atau separuh-separuh, yang bisa membuat ekstrim, eksklusif dan intoleransi.⁷⁰

⁶⁹ Azyurmadi Azra, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Logos 1990), 34.

⁷⁰ *Ibid.*, 47.

Berkaitan dengan konflik kekerasan yang terjadi yang melibatkan orang atau kelompok agama, sering bersumber dari faktor non-agama. Kekerasan dan konflik yang terjadi lebih cenderung didasarkan kepada adanya justifikasi-justifikasi perbedaan doktrinal dan praktik-praktik lainnya.⁷¹

Lebih lanjut, Azra menjelaskan bahwa perbedaan-perbedaan tersebut semestinya dapat diselesaikan secara damai. Kemunculan kelompok-kelompok yang suka menggunakan kekerasan mengakibatkan terkesampingnya cara-cara dialogis dan damai. Pada saat yang sama negara kehilangan kapasitas untuk dapat meredam problem tersebut. Negara mestinya melindungi segenap warga negara yang mendapatkan tindakan kekerasan tersebut.⁷² Paling tidak negara harus melakukan tindakan antisipasi agar problem semacam itu tidak secara terus menerus mengancam kedaulatan negara dengan banyak faktor, dan salah satu yang bisa dilakukan adalah dengan menerapkan pendidikan Islam multikultural dalam setiap jenjang pendidikan.

Dalam menghadapi berbagaimacam persoalan ekstrimisme seperti radikalisme dan liberalisme diperlukan metode yang menengahi keduanya, tanpa menggugurkan makna lahir teks, dengan mempertimbangkan kemaslahatan atau makna batin dibalik teks yang relevan dengan perkembangan zaman. Inilah yang disebut dengan metode tengahan/moderat.

⁷¹ Azyumardi Azra, *Moderasi Islam di Indonesia ...*, 55.

⁷² *Ibid.*, 55.

Azyumardi mengistilahkan dengan *eksklusivisme ekstrim* adalah jenis eksklusivisme yang sangat tertutup, dikotomi (benar-salah), dan radikal. Kelompok ini hanya membenarkan mazhabnya sendiri dengan serta merta menyalahkan, menyesatkan, dan mengkafirkan mazhab lain.⁷³ Islam secara normatif-doktrinal, dengan tegas menyangkal dan menolak sikap eksklusif. Tapi menawarkan solusi-solusi yang lebih bersifat realistik, praktis, konstruktif dan kondusif untuk menumbuhkan iklim tenggang rasa, simpati, dan toleransi antar satu kelompok dengan lainnya. Dalam hidup yang penuh kemajemukan hendaknya ada kesediaan menerima kelompok lain secara sama sebagai kesatuan, tanpa mempedulikan perbedaan budaya, etnik, gender, bahasa ataupun agama.⁷⁴

Salah satu langkah yang strategis untuk menanggulangi fenomena-fenomena seperti yang dijelaskan di atas adalah dengan menerapkan pendidikan multikultural yang diselenggarakan melalui seluruh lembaga pendidikan, baik yang formal maupun yang non-formal, dan bahkan informan dalam masyarakat luas.⁷⁵

Sikap moderat yang ditanamkan melalui pendidikan Islam multikultural harus dilakukan oleh lembaga pendidikan secara konsisten, konsekwen, terus menerus, tiada henti, secara berlanjut, tanpa dipengaruhi oleh situasi dan kondisi apapun. Oleh karena itu harapannya adalah muncul suatu komitmen serta menjadi kebiasaan bagi peserta didik

⁷³ Azyumardi Azra, *Konflik Baru Antar Peradaban: Globalisasi, Radikalisme dan Pluralitas*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), 224.

⁷⁴ Azyumardi Azra, *Merawat Kemajemukan Merawat Indonesia*, (Yogyakarta Institute Pluralism and Multiculturalism Studies (Impulse) dan Kanisius, 2007). 13.

⁷⁵ *Ibid.*, 18.

maupun masyarakat untuk bertindak secara moderat, kondisi tersebut menjadi membudaya di tengah masyarakat.

Melalui lembaga pendidikan, para guru maupun dosen Pendidikan Agama Islam, selalu menganjurkan agar bersikap moderat. Pendidikan Agama Islam hendaknya selalu menekankan kepada peserta didik untuk bersikap moderat dalam bertindak, dan tidak boleh melakukan tindakan radikal dan ekstrim. Dengan demikian peserta didik akan senantiasa menghindari tawuran, perilaku brutal, kekerasan, pemaksaan kehendak yang berlebih-lebihan atau bersifat ekstrim dengan mengatasnamakan agama ras, suku dan budaya.

2. Nilai-Nilai Pendidikan Islam Multikultural dalam Prespektif Azyumardi Azra.

Dalam menghadapi masyarakat majemuk, pluralisme, keragaman dan keanekaragaman, senjata yang paling ampuh untuk mengatur agar tidak terjadi radikalisme, bentrokan dalam memenuhi kebutuhan hidup adalah melalui pendidikan Islam yang memiliki paradigma multikultural. Apalagi ketika gelombang persoalan yang menerpa bangsa Indonesia kian kuat, kesadaran bersama itu semakin dibutuhkan, dan dapat terawat dengan baik.

Sebagaimana telah dijelaskan di atas, bahwa tujuan awal dari Pendidikan Islam Multikultural salah satunya adalah untuk membangun wacana pendidikan multikultural dikalangan para praktisi pendidikan termasuk juga guru, dosen, ahli pendidikan, pengambil kebijakan dalam

dunia pendidikan dan mahasiswa jurusan ilmu pendidikan maupun mahasiswa untuk dapat menghidupkan semangat kebersamaan dalam bingkai pendidikan yang humanis dan multikulturalis.

Oleh sebab itu, diharapkan bahwa setiap individu yang berjuang dalam dunia pendidikan dapat memiliki pemahaman pendidikan Islam multikultural yang baik yang kemudian diharapkan akan menjadi awal yang baik dalam terealisasinya masyarakat majemuk yang toleran, plural, serta dapat menghargai perbedaan yang ada di tengah-tengah masyarakat luas. Dengan kata lain melalui jalur pendidikan individu tersebut dapat mencetak siswa-siswa yang memiliki pemahaman dan sikap serta nilai-nilai pluralisme dan humanisme yang kemudian termanifestasi dalam kehidupannya.

Untuk mengetahui nilai-nilai Pendidikan Islam Multikultural dalam prespektif azyumardi azra peneliti melakukan kajian terhadap beberapa refrensi terkait. Adapun nilai-nilai pendidikan Islam multikultural dalam prespektif Azyumardi Azra dapat dilihat sebagaimana uraian berikut ini:

a. *Tasaamuh*/toleransi

Azra menjelaskan bahwa pendidikan berparadigma multikultural ditujukan untuk tidak meremehkan apalagi melecehkan budaya orang atau kelompok lain, khususnya dari kalangan minoritas. Selain itu,

ditujukan untuk tumbuhnya toleransi dalam diri individu terhadap perbedaan rasial, etnis, agama, dan lain sebagainya.⁷⁶

Dengan makna ini maka toleransi merupakan bentuk sikap saling menghargai dan menghormati perbedaan dan keragaman yang ada pada individu maupun kelompok. perbedaan dan keragaman tersebut bisa jadi dari aspek agama, budaya ras, dan etnis tertentu.

Lebih lanjut Azyumardi Azra mengingatkan pentingnya sikap menyadari adanya perbedaan dan saling menghargai perbedaan itu. Minoritas maupun mayoritas dituntut untuk lebih peka atau sensitif terhadap lingkungan sekitar, terhadap perbedaan, serta tidak berlebihan dalam mengaktualisasikan keyakinannya. Sehingga tidak ada yang merasa terancam, tidak ada pula yang melindas⁷⁷.

Bagi Azra pendidikan toleransi, sejatinya telah lama tumbuh pada berbagai level. Mulai dari lembaga terkecil masyarakat, yaitu keluarga, hingga yang telah terlembaga pada sistem pendidikan. Berdasarkan penemuan Azyumardi Azra dalam risetnya terhadap buku-buku pelajaran yang digunakan oleh sekolah-sekolah di Indonesia, pendidikan toleransi dalam kebhinnekaan, sudah diperkenalkan dari sekolah dasar sampai pendidikan tinggi. Misalnya, yang paling mendasar, prinsip menerima perbedaan agama. Kelemahannya antara lain adalah, secara substantif masih terbatas pada pengenalan terhadap enam agama saja. Belum sampai pada keyakinan-keyakinan atau agama lokal yang hidup di Indonesia.

⁷⁶ Azyumardi Azra, *Merawat Kemajemukan Merawat Indonesia...*, 25.

⁷⁷ Azyumardi Azra, "Memupuk Bibit-Bibit Toleransi dalam Kebhinnekaan", ELSAM: Lembaga Studi & Advokasi Masyarakat. Dalam <https://elsam.or.id/>.

Yang masih kurang lagi, menurut Azyumardi, justru, pendidikan cinta kebangsaan, cinta tanah air, masih minim dibandingkan pendidikan toleransi.⁷⁸

Pendidikan toleransi dalam kebhinekaan di antaranya ditemukan dalam pelajaran PKN (Pendidikan Kewarganegaraan), agama, dan sejarah. Tiap-tiap agama atau keyakinan mengajarkan kebaikan dan cinta kasih kepada sesama manusia dan semesta. Agama atau keyakinan juga memiliki dan mengajarkan nilai-nilai toleransi. Sejarah mencatat, bagaimana kerukunan antar umat beragama atau keyakinan di Indonesia dirawat dengan baik oleh nenek moyang Bangsa Indonesia, dan tokoh-tokoh serta pemimpin agama. Salah satunya dapat dilihat dari peninggalan peradaban Islam di Indonesia. Bukti sejarah itu dapat mengkisahkan bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang toleran.⁷⁹

b. *Wasathiyah/moderat*

Menurut Azra Islam *wasathiyah* yaitu Islam Jalan Tengah perlu untuk direvitalisasi melalui pendidikan Islam. Dalam konteks Indonesia, konflik dan kekerasan yang terjadi yang melibatkan penggunaan sentimen dan simbol Islam sungguh sangat menyedihkan. Apapun alasannya, jelas tindakan kekerasan tidak bisa dibenarkan. Kekerasan hanya menciptakan kekerasan selanjutnya sehingga menghasilkan lingkaran kekerasan yang sulit diakhiri.⁸⁰

⁷⁸ Ibid.

⁷⁹ Ibid.

⁸⁰ Azyumardi Azra, *Moderasi Islam di Indonesia....*, 21.

Bagi Azra Islam *wasathiyah* sebenarnya merupakan salah satu karakter dan ciri Islami yang khas bagi Indonesia, meski terdapat beragam aliran yang ada kalangan kaum muslim yang jumlahnya terbesar dibandingkan dengan negara-negara lain di dunia Islam.⁸¹

Lebih lanjut Azra menulis bahwa Islam *wasathiyah* identik kaum muslimin yang disebut sebagai umat and wasathon QS Al-Baqarah 2: 143. Umat seperti inilah yang dapat dan mampu menjadi saksi kebenaran bagi manusia lain.⁸²

Dengan demikian, penanaman pendidikan Islam moderat bagi Azra merupakan sesuatu yang sangat urgen bagi anak didik. Hal itu karena untuk menghindari paham-paham ekstrimisme yang saat ini muncul dan berkembang di dalam tubuh pendidikan itu sendiri. Bagi Azra penanaman nilai moderat dapat dilakukan dengan dimulai dengan pemahaman dan kepercayaan bahwa Islam itu adalah agama yang moderat yang tidak ekstrim kanan (radikalisme) maupun ekstrim kiri (liberalisme).

c. *Takriim/saling menghormati*

Azyumardi menjelaskan bahwa memandang bahwa manusia dan kemanusiaan secara sangat positif dan optimistis. Lebih jauh menurut Islam, manusia dilahirkan dalam keadaan suci (fitrah). Dengan fitrahnya, setiap manusia dianugerahi kemampuan dan kecenderungan bawaan untuk mencari, mempertimbangkan dan memahami kebenaran yang pada

⁸¹ Azyumardi Azra, *Merawat Kemajemukan Merawat Indonesia...*, 25.

⁸² Ibid.

gilirannya membuatnya mampu mengakui Tuhan sebagai sumber kebenaran. Dengan itulah maka saling menghormati dibutuhkan oleh setiap ummat sebagai suatu konsekuensi dari pluralitas dan multikulturalitas.⁸³

Oleh karena itu, Azyumardi Azra mencoba mengajak seluruh umat manusia, khususnya bangsa Indonesia yang plural dan beragam untuk sama-sama membangun dan mengembangkan toleransi dengan saling menghormati satu dengan lainnya. Seluruh masyarakat Indonesia dihimbau bahkan diharuskan untuk menjalin hubungan baik dengan sesama masyarakat Indonesia yang bertujuan guna menghilangkan rasa arogan.

Pendidikan Islam Multikultural memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai *Takriim*/saling menghormati kepada siswa-siswanya. Dengan nilai itulah kemudian anak didik dapat secara konsisten dapat saling menghormati satu dengan lain kendatipun dengan orang yang berbeda agama, suku, etnis dan budaya. Oleh sebab itu, penting sekali memberlakukan pendidikan Islam multikultural yang terintegrasi di dalamnya nilai-nilai saling menghormati.

d. *Humanity*/kemanusiaan

Azra menjelaskan bahwa Pendidikan Islam mempunyai peran strategis sebagai sarana *human resources* dan *human investment*. Artinya, pendidikan selain bertujuan menumbuh kembangkan kehidupan yang lebih

⁸³ Azyumardi Azra, "Kerukunan Beragama Sumbangan Berharga Bagi Kesatuan Bangsa", LIPI: Indonesian Institute Of Science, dalam <http://lipi.go.id/lipimedia>, diakses 17 Juni 2021.

baik, juga telah ikut mewarnai dan menjadi landasan moral dan etik sebagai perekat nilai kemanusiaan dalam pemberdayaan jati diri bangsa⁸⁴. Berangkat dari arti penting pendidikan ini, maka wajar jika hakikat pendidikan merupakan proses humanisasi.

Pemahaman terhadap konsep pendidikan sebagai proses humanisasi adalah melakukan penyadaran terhadap manusia sebagai peserta didik mengenai kedudukannya dan perannya dalam kehidupan ini. Kata penyadaran jelas mengandung makna dan implikasi yang mendasar karena akan bersentuhan dengan aspek yang paling dalam dari kehidupan manusia, yaitu dinamika kejiwaan dan kerohanian. Dua aspek inilah yang menjadi pendorong manusia dalam membangun kehidupan yang berkebudayaan dan peradaban.⁸⁵

Azyumardi Azra berpendapat bahwa banyak yang bisa dijual dari Islam, termasuk aspek disiplin, kerja keras, keadilan, demokrasi, musawarah, HAM, perdamaian dan semacamnya.⁸⁶ Oleh karenanya Islam pada hakikatnya membawa misi perdamaian dan kemanusiaan. Pendidikan humanisme merupakan hal yang tidak bisa ditawar-tawar karena menjadi landasan pula dalam penerapan pendidikan yang bertujuan untuk memanusiakan manusia.

⁸⁴ Azyumardi Azra, *Islam Substantif: Agar Umat Tidak Jadi Buih* (Bandung: Mizan, 2000), 17.

⁸⁵ *Ibid.*, 22.

⁸⁶ *Ibid.*, 132.

e. Perdamaian

Lebih lanjut, Azra menjelaskan bahwa hendaknya segala macam konflik dan perbedaan yang ada semestinya dapat diselesaikan secara damai. Kemunculan kelompok-kelompok yang suka menggunakan kekerasan mengakibatkan terkesampingnya cara-cara dialogis dan damai. Pada saat yang sama negara kehilangan kapasitas untuk dapat meredam problem tersebut. Negara mestinya melindungi segenap warga negara yang mendapatkan tindakan kekerasan tersebut.⁸⁷ Paling tidak negara harus melakukan tindakan antisipasi agar problem semacam itu tidak secara terus menerus mengancam kedaulatan negara dengan banyak faktor, dan salah satu yang bisa dilakukan adalah dengan menerapkan pendidikan Islam multikultural dalam setiap jenjang pendidikan.

Perdamaian dipahami doktrin langit yang hanya dimiliki Tuhan belaka. Tuhan disebut sebagai pencipta kedamaian. Memaknai Islam sebagai perdamaian, sebenarnya sejalan dengan hakikat Islam itu sendiri. Hal yang autentik dalam Islam adalah perdamaian. Teologi perdamaian adalah hazanah keagamaan yang mesti ditanamkan kepada setiap individu sehingga berislam adalah hidup secara damai dan memahami keragaman. Spirit perdamaian sejatinya menjadi budaya yang menghiasi kehidupan sehari-hari.

⁸⁷ Ibid., 55.

Maka, di sinilah sebenarnya tugas dan tanggungjawab pendidikan Islam dalam memberikan ajaran yang damai anti kekerasan. Kendatipun kekerasan rasial yang terjadi di wajah global enderung tidak pro Islam, maka ketika itu pula pendidikan Islam harus menjunjungtinggi nilai perdamaian dalam bingkai pliralisme dan multikulturalisme.

B. Pembahasan

Berkaitan dengan makna dan hakikat Pendidikan Islam Multikultural Azyumardi Azra menjelaskan bahwa Pendidikan Islam Multikultural merupakan pendidikan yang berorientasi kepada pembentukan manusia yang beriman, bertaqwa, menjadi ahli-ahli yang kompeten, menerima terhadap keragaman budaya yang ada dalam merespons perubahan demografi dan kultur lingkungan masyarakat.

Pembentukan manusia yang beriman, bertaqwa sejatinya merupakan cita-cita setiap orang, tidak terkecuali dalam dunia pendidikan. Karena pada hakikatnya pendidikan yang baik adalaah pendidikan yang mampu menjadikan manusia sebagai manusia seutuhnya. Namun demikian, tidak semua pendidikan akan diarahkan untuk dapat menerima keragaman dan perbedaan yang ada, dan inilah yang menjadi perbedaan model pendidikan islam yang berbasis dan berwawasan multikultural sebagaimana yang dijelaskan oleh Azyumardi Azra.

Malik Fadjar menjelaskan bahwa Pendidikan Islam sejatinya bertujuan menciptakan *insan kamil*. Terbinanya kepribadian muslim atau *insan kamil* yang

merupakan ketetapan tujuan pendidikan Islam masih merupakan idea statis. Namun kualitasnya dinamis dan berkembang nilai-nilainya. Tujuan pendidikan Islam itu sarat dengan nilai-nilai fundamental yang memungkinkan terwujudnya kepribadian muslim *insan kamil* yaitu yang kondisi fisik dan mentalnya merupakan satu kesatuan secara terpadu. Sehingga dalam penampilan dan kegiatannya tidak terjadi dikotomi antara jasmani dan rohani, duniawi dan ukhrawi.⁸⁸ Jika mengacu kepada pendapat ini maka pendapat Azra di atas relatif sama yaitu pembinaan manusia-manusia yang beriman bertaqawa serta mampu untuk menerima *qudrat* yang diberikan Allah SWT dengan menerima segala macam perbedaan yang terjadi sebagai *sunnatullah* dan ketetapan Allah yang wajib untuk dijaga.

Musa Asy'ari juga menjelaskan bahwa Pendidikan Islam multikultural adalah salah satu pendekatan yang menekankan terhadap pengenalan siswa dan menghargai budaya yang berbeda dari budaya asal mereka. Dalam cakupan yang lebih luas, dalam sistem pendidikan nasional merupakan salah satu solusi bagi keragaman budaya yang dimiliki bangsa Indonesia yang terdiri dari berbagai suku, bahasa dan agama.⁸⁹

Sedangkan berkenaan dengan tujuan akhir dari pendidikan multikultural, peneliti menemukan fakta bahwa Azra cenderung mengartikan sebagai tercapainya dan dimilikinya pengetahuan, sikap dan tindakan yang

⁸⁸ A. Malik Fadjar, "Mencari Dasar Filosofi Pendidikan Islam; Sebuah Tinjauan Terhadap Pendidikan Kemuhammadiyah dan Al-Islam, dalam Imron Nasri dan A. Hasan Kunio, (ed.), *Di Seputar Percakapan Pendidikan Dalam Muhammadiyah* (Yogyakarta: Pustaka SM, 1994), 21-22.

⁸⁹ Musa Asy'arie, Pendidikan Multikultural dan Konflik Bangsa, diakses secara online di <http://www.kompas.com/kompas-cetak/0409/03/opini/1246546>.

toleran terhadap perbedaan suku, agama, status, ekonomi, aliran, paham dan bahkan juga toleransi terhadap perbedaan individu baik bersifat kultural.

Jika kita mengacu kepada undang-undang no. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, cakap, kreatif, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab.⁹⁰

Relevansi Undang-undang di atas dengan tujuan pendidikan Islam Multikultural sebagaimana yang dijelaskan oleh Azra adalah bahwa Undang-undang memberikan makna luas kepada setiap civitas akademik, lembaga-lembaga pendidikan dan stakeholder yang lain untuk dapat mengembangkan model pendidikan yang sesuai dengan undang-undang tersebut. Hal itu juga bersesuaian dengan tujuan Pendidikan Islam Multikultural sebagaimana diungkapkan oleh Azra bahwa keimanan dan ketaqwaan menjadi pondasi dasar untuk kemudian dapat menerima segala perbedaan masyarakat yang pluralis yang ada di lingkungannya.

Berkaitan dengan konsep kurikulum sebagaimana yang dijelaskan oleh Azra bahwa kurikulum Pendidikan Islam Multikultural diarahkan kepada

⁹⁰ Republik Indonesia, Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Cet. I: Jogjakarta: Laksana, 2012), 15.

pembentukan manusia yang memiliki wawasan Islam *wasathiyah* atau sering disebut sebagai wawasan Islam moderat. Sedangkan konten kurikulum Pendidikan Islam multikultural harus berisikan 1) memiliki unsur-unsur kearifan dengan menuai kedamaian. 2) materi pendidikan Islam yang berbasis multukultural harus mampu menarasikan aspek-aspek kebangsaan. 3) kurikulum pendidikan multikultural mesti mencakup subjek-subjek seperti; toleransi, tema-tema tentang perbedaan ethno kultural, dan agama; bahaya diskriminasi; penyelesaian konflik dan mediasi; HAM; demokrasi dan pluralitas; kemanusiaan universal, dan subjek-subjek yang relevan lainnya.

Sedangkan secara praktis dan oprasional, Azyumardi Azra sebagaimana yang dikutip oleh Kasinyo menjelaskan bahwa jika mengacu kepada tujuan pendidikan Islam dengan berbasis multikultural maka tujuan yang dimaksud diharapkan dapat: *Pertama*, menolong peserta didik menjadi sadar terhadap ajaran agama mereka sendiri dan sadar terhadap adanya realitas ajaran agama lain. *Kedua*, menolong peserta didik mengembangkan pemahaman dan apresiasi terhadap agama orang lain. *Ketiga*, mendorong peserta didik untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial yang didalamnya terlibat berbagai penganut agama yang berbeda-beda. *Keempat*, menolong peserta didik mengembangkan seluruh potensi mereka sendiri termasuk potensi keberagaman mereka sehingga mereka dapat mengontrol kehidupan mereka sendiri.⁹¹

⁹¹ Kasinyo Harto, *Model Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural...*, 79

Sementara kompetensi pendidikan multikultural yang tercakup dalam kurikulum Pendidikan Islam Multikultural yang menentukan ranah yang akan dikembangkan dari peserta didik, telah dijelaskan oleh L.H. Ekstrand. Menurutnya kompetensi pendidikan multikultural dapat dibedakan menjadi tiga macam yaitu; kompetensi yang berkaitan dengan sikap (*attitude*), pengetahuan (*cognitive*), dan pembelajaran (*instructional*). Yang menarik dari pendapat Ekstrand adalah bahwa ia menawarkan rumusan kompetensi pendidikan multikultural untuk ketiga macam kompetensi tersebut. Adapun kompetensi pendidikan multikultural yang berkaitan dengan aspek sikap adalah peserta didik memiliki kesadaran dan kepekaan cultural, toleransi cultural, penghargaan terhadap identitas kultural sikap responsif terhadap budaya keterampilan untuk menghindari dan resolusi konflik.⁹²

Jika kita kupas lebih dalam prespektif undang-undang, maka UU No. 20 Th. 2003 tentang Sisdiknas, disitu disebutkan pengertian kurikulum yang berbunyi “Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.”⁹³

Menurut Armai Arif dalam buku ilmu pendidikan Islam karya Halid Hanafi dkk. Yang mengutip pendapat dari Oemar Muhammad al-Toumy al-Syaibani dikemukakan bahwa ciri-ciri kurikulum dalam pendidikan Islam meliputi⁹⁴

⁹² Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 126.

⁹³ Republik Indonesia, Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Cet. I: Jogjakarta: Laksana, 2012), 16.

⁹⁴ Halid hanafi, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: CV Budi utama, 2018), 289.

1. Agama dan akhlak merupakan tujuan utama. Segala yang dikerjakan harus berdasar pada Al-Qur'an dan as-Sunnah serta ijtihad para ulama.
2. Mempertahankan pengembangan dan bimbingan terhadap semua aspek pribadi siswa dari segi intelektual, psikologi, sosial, dan spiritual
3. Adanya keseimbangan antara kandungan kurikulum dan pengalaman serta kegiatan pengajaran.

Kompetensi pendidikan multikultural yang mencakup dalam kurikulum pendidikan Islam multikultural yang dikemukakan oleh Golnick dan Chinn terdiri dari 6 hal yaitu:⁹⁵

1. Konsep diri dan pemahaman diri yang baik
2. Sensitifitas kepada dan memahami pihak lain
3. Kemampuan untuk merasakan dan memahami keragaman, seperti konflik interpretasi nasional, kultural dan perspektif tentang peristiwa, nilai dan perilaku
4. Kemampuan untuk membuat keputusan dan melakukan aksi yang efektif berdasarkan analisis dan sintesis multicultural
5. Pikiran terbuka terhadap isu-isu yang berkembang dan
6. Pemahaman terhadap proses stereotype, tingkatan berfikir stereotype rendah, serta bangga terhadap diri sendiri dan menghargai semua orang

Dalam hal metode pendidikan Islam Multikultural Azra lebih menghendaki diterapkannya metode *active learning* yang mendorong siswa

⁹⁵ Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural..*, 126.

sebagai objek utama dalam pendidikan, siswa atau peserta didik di tuntut untuk aktif dalam proses pembelajara.

Niswatul Lailah menejelaskan bahwa metode *active learning* adalah suatu konsep pembelajaran yang di dalamnya menekankan adanya partisipasi aktif dari peserta didik, di mana siswa dapat memiliki keterlibatan langsung dalam pembelajaran baik secara emosional maupun intelektual.⁹⁶

Melalui pembelajaran dengan metode *active learning* diharapkan mata pelajaran dalam pendidikan Islam Multikultural dapat diterapkan secara efektif dan efisien. Melalui metode ini, pembelajaran akan terimplimentasi dengan melibatkan siswa dalam pembelajarannya sehingga pembelajaran dapat berjalan efektif dan menyenangkan.

Urgensi Pendidikan Islam Multikultural menurut Azra adalah sebagai langkah yang strategis untuk menanggulangi fenomena eksterimisme dan radkalisme. Dengan menerapkan Pendidikan Islam Multikultural yang diselenggarakan melalui seluruh lembaga pendidikan, baik yang formal maupun yang non-formal, dan bahkan informan dalam masyarakat luas.

Pada hakikatnya, pendidikan multicultural sebagaimana dijelaskan oelh Ainul Yakin adalah mengajak peserta didik untuk menerima perbedaan yang ada pada sesama manusia sebagai hal-hal alamiah. Hal ini dapat terwujud dengan cara menanamkan kesadaran keragaman (*plurality*), kesetaraan (*equality*), kemanusiaan (*humanity*), keadilan (*justice*), dan nilai-

⁹⁶ Niswatul Lailah, “ Konsep Dasar *active learning* dan Relevansinya dengan Pengajaran Muhadtsah”, Tesis: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017, 17.

nilai demokrasi (*democraton values*) yang diperlukan peserta didik dalam beragam aktivitas sosial dalam kehidupan.⁹⁷

Urgensi Pendidikan Islam Multikultural sebagaimana dijelaskan oleh Azra lebih menekankan kepada penanganan terhadap fenomena eksterimisme dan radikalisme. Relevansinya dengan ungkapan Ainul Yakin di atas bahwasan semuanya akan terwujud melalui penanaman kesadaran keragaman (*plurality*), kesetaraan (*equality*), kemanusiaan (*humanity*), keadilan (*justice*), dan nilai-nilai demokrasi (*democraton values*)⁹⁸.

Demikian pula Baidawi yang dikutip oleh Kasinyo menjelaskan bahwa Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural mengharuskan proses pembelajaran berlangsung efektif melalui pengajaran efektif (*effective teaching*) dan belajar aktif (*active learning*) dengan memperhatikan keragaman agama para siswa. menurutnya proses pembelajaran lebih menekankan pada Bagaimana mengajarkan tentang agama (*teaching about Religion*), bukan mengajarkan agama (*teaching of Religion*). Mengajarkan tentang agama melibatkan pendekatan kesejarahan dan perbandingan, sedangkan pengajaran agama pendekatannya indoktrinasi dogmatik. Proses pembelajaran perlu memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif mencari menemukan dan mengevaluasi pandangan ke agamanya sendiri dengan membandingkannya dengan pandangan keagamaan siswa yang lain.⁹⁹ Dengan pendekatan ini diharapkan tumbuh sikap toleransi tidak menghakimi dan melepaskan diri dari sikap fanatik berlebihan.

⁹⁷ M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural...*, xviii.

⁹⁸ Ainul Yakin, *Pendidikan Multikultural...*, xviii.

⁹⁹ Kasinyo Harto, *Model Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural...*, 95.

Dengan demikian, Pendidikan Islam Multikultural sangat penting untuk diterapkan terutama di negara-negara yang memiliki berbagai macam keanekaragaman dan perbedaan. Perbedaan-perbedaan tersebut bisa dari perbedaan suku, etnis, budaya dan bahkan agama.

Berkenaan dengan nilai-nilai Pendidikan Islam Multikultural dalam prespektif Azyumardi Azra peneliti menemukan beberapa fakta. Nilai-nilai tersebut meliputi:

1) *Tasaamuh*/toleransi: Azra menjelaskan bahwa pendidikan berparadigma multikultural ditujukan untuk tidak meremehkan apalagi melecehkan budaya orang atau kelompok lain, khususnya dari kalangan minoritas. Selain itu, ditujukan untuk tumbuhnya toleransi dalam diri individu terhadap perbedaan rasial, etnis, agama, dan lain sebagainya.

Secara umum toleransi dapat didefinisikan sebagai sikap menenggang rasa (menghargai, membolehkan) orang lain untuk beragama, berkepercayaan, berpendirian, dan berpendapat berbeda dengan diri individu.

Menurut Donna M. Gollnick sebagaimana dikutip oleh Abdullah Aly menjelaskan bahwa Sikap menerima mengakui dan menghargai keragaman merupakan sikap toleransi yang diperlukan dalam kehidupan sosial di masyarakat yang majemuk karena dalam pandangannya penerimaan, pengakuan dan penghargaan terhadap keragaman laksana musik dalam suatu masyarakat. Dalam musik tercakup

semua kebudayaan dari masyarakat masyarakat yang lebih kecil yang membentuk terwujudnya masyarakat yang lebih besar.¹⁰⁰

Dalam perspektif Islam gejala keragaman yang harus diterima diakui dan dihargai ini menurut Muhammad Imarah paralel yang dikutip oleh Aly dengan konsep pluralisme dan keragaman dalam Islam. Dalam pandangan imarah kedua konsep tersebut tidak berlaku bagi keberadaan Allah Subhanahu Wa Ta'ala karena menurutnya, Allah SWT tidak memiliki sisi parsial dan bentuk plural¹⁰¹.

Menurut Abdullah Ali bahwa sikap toleransi sebenarnya telah diajarkan oleh Rasulullah ketika ia memimpin di kota Madinah. Al Fadhl menjelaskan bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam memberi perlindungan kepada semua warga Madinah baik yang muslim maupun non-muslim. selain perlindungan Rasulullah juga memberikan sejumlah uang dan barang secara periodik kepada banyak non muslim yang tidak memusuhi umat Islam. Golongan ini dikenal dengan sebutan mereka yang hatinya telah tunduk (*muallafah qulubuhum*). Sikap toleran dari empati yang dicontohkan Rasulullah ini dilanjutkan oleh Umar Bin Khattab. Hal ini dapat dilihat dari perjanjian damai yang dibuat Umar Bin Khattab dengan golongan Nasrani Arab setelah mereka tidak memusuhi umat Islam.¹⁰²

2) *Wasathiyah/moderat*: penanaman pendidikan Islam moderat bagi Azra merupakan sesuatu yang sangat urgen bagi anak didik. Hal itu karena

¹⁰⁰ Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural...*, 119.

¹⁰¹ Ibid.

¹⁰² Ibid., 120.

untuk menghindari paham-paham ekstrimisme yang saat ini muncul dan berkembang di dalam tubuh pendidikan itu sendiri. Bagi Azra penanaman nilai moderat dapat dilakukan dengan dimulai dengan pemahaman dan kepercayaan bahwa Islam itu adalah agama yang moderat yang tidak ekstrim kanan (radikalisme) maupun ekstrim kiri (liberalisme).

Pada hakikatnya Islam wasathiyah atau moderat sebagaimana menjadi tujuan tertuang dalam ayat Al-Qur'an Surah Ar-Rum ayat 22 yang menjadi dasar penerimaan terhadap segala perbedaan yang ada.¹⁰³

Allah SWT berfirman:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَكُمْ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ إِذَا أَنْتُمْ بَشَرٌ تَنْتَشِرُونَ
وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا
إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ
يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui.

Dengan demikian, maka dapat dikatakan bahwa tujuan pendidikan Islam multikultural sendiri ialah untuk menjadikan manusia sebagai yang beriman dan bertaqwa, memiliki akhlaqul karimah, etika, dan moral. Dalam artian selain cakap dalam ilmu-ilmu agama namun

¹⁰³ Azyumardi Azra, *Moderasi Islam di Indonesia: dari Ajaran, Ibadah, hingga Perilaku*, (Jakarta: Kencana, 2020), 21.

juga memiliki kecakapan dalam ilmu-ilmu duniawi, serta dapat menerima perbedaan dan berwawasan Islam Moderat/ *wasathiyah*.

- 3) *Takriim*/saling menghormati: Pendidikan Islam Multikultural memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai *Takriim*/saling menghormati kepada siswa-siswanya. Dengan nilai itulah kemudian anak didik dapat secara konsisten dapat saling menghormati satu dengan lain kendatipun dengan orang yang berbeda agama, suku, etnis dan budaya.

Konsep saling menghormati pada hakikatnya merupakan manifestasi dari nilai persaudaraan yang ingin ditegakkan Islam adalah jenis Persaudaraan yang tidak diskriminatif. Jenis persaudaraan itu sekuat tenaga harus diupayakan berlandaskan pada nilai-nilai kebijakan seperti keadilan, persamaan, toleransi dan jauh dari suasana keangkuhan. Ajaran Islam tentang persaudaraan tidak mengenal batas agama. Bahkan dalam sejarahnya, Islam tetap menganjurkan umatnya untuk menjalin hubungan baik, sekalipun dengan orang yang berlainan agama dan pandangan hidup agar terjadi situasi yang harmonis dan dinamis.¹⁰⁴

Dengan demikian, pendidikan Islam multikultural mencoba untuk menanamkan nilai saling menghormati kepada peserta didik untuk dapat melakukan keadilan, persamaan, toleransi dan jauh dari suasana keangkuhan. Ajaran Islam tentang persaudaraan tidak mengenal batas agama. Hal ini penting agar tertanam sikap saling menghargai dan menyayangi satu dengan lainnya.

¹⁰⁴ Kinyo Harto, *Model Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural..*,83.

- 4) *Humanity*/ kemanusiaan: Pemahaman terhadap konsep pendidikan sebagai proses humanisasi adalah melakukan penyadaran terhadap manusia sebagai peserta didik mengenai kedudukannya dan perannya dalam kehidupan ini. Kata penyadaran jelas mengandung makna dan implikasi yang mendasar karena akan bersentuhan dengan aspek yang paling dalam dari kehidupan manusia, yaitu dinamika kejiwaan dan kerohanian.
- 5) Perdamaian: negara harus melakukan tindakan antisipasi agar problem semacam itu tidak secara terus menerus mengancam kedaulatan negara dengan banyak faktor, dan salah satu yang bisa dilakukan adalah dengan menerapkan pendidikan Islam multikultural dalam setiap jenjang pendidikan.

Abdullah Aly menjelaskan bahwa di antara orientasi hidup yang universal adalah kemanusiaan, kebersamaan, dan kedamaian titik orientasi hidup yang di universal ini merupakan titik orientasi bagi pendidikan multikultural titik Dengan demikian pendidikan multikultural menentang adanya praktik praktik hidup yang menodai nilai-nilai kemanusiaan, kebersamaan, dan kedamaian seperti kekerasan, permusuhan, konflik dan individualistik.

Orientasi pertama bagi pendidikan multikultural adalah orientasi kemanusiaan titik kemanusiaan *humanity* yang dijadikan titik orientasi oleh pendidikan multikultural dapat dipahami sebagai nilai yang menempatkan peningkatan pengembangan manusia, keberadaannya, dan martabatannya sebagai pemikiran dan tindakan manusia yang tertinggi

titik sebagai manusia bermartabat Nimrod Aloni menyebutkan ada tiga prinsip dalam kemanusiaan yaitu:¹⁰⁵

- 1) Otonomi, rasional, dan penghargaan untuk semua orang.
- 2) Kesetaraan dan kebersamaan.
- 3) Komitmen untuk membantu semua orang dalam mengembangkan potensinya. Jika prinsip pertama bersifat filosofis, maka prinsip ketiga bersifat pedagogis.

Orientasi kemanusiaan dalam pendidikan multikultural ini relevan dengan konsep *habluminannas*. Konsep ini menurut Abdul Aziz Sachedina, menempatkan manusia pada dua posisi posisi pertama adalah bahwa manusia merupakan makhluk terbaik di antara makhluk-makhluk Allah di muka bumi ini detik Adapun Posisi kedua adalah bahwa manusia harus tunduk kepada hukum Allah yang dikenal dengan kesatuan kemanusiaan (*the Unity of humankind*). Kedua posisi manusia tersebut melahirkan doktrin Islam tentang pentingnya memelihara kelangsungan hidup manusia titik doktrin ini menurut Hasan Hanafi mencakup lima tujuan yang asasi yaitu;¹⁰⁶

- 1) Pemeliharaan kehidupan manusia sebagai tolak ukur utama.
- 2) Pemeliharaan akal manusiamanusia
- 3) Perjuangan untuk kebenaran pengetahuan
- 4) Menjunjung tinggi harkat manusia dan kehormatan masyarakat.
- 5) Pemeliharaan kesejahteraan individu dan kelompok.

¹⁰⁵ Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural..*, 1114.

¹⁰⁶ *Ibid.*, 115.

Perdamaian dipahami doktrin langit yang hanya dimiliki Tuhan belaka. Tuhan disebut sebagai pencipta kedamaian. Memaknai Islam sebagai perdamaian, sebenarnya sejalan dengan hakikat Islam itu sendiri. Hal yang autentik dalam Islam adalah perdamaian. Teologi perdamaian adalah hazanah keagamaan yang mesti ditanamkan kepada setiap individu sehingga berislam adalah hidup secara damai dan memahami keragaman. Spirit perdamaian sejatinya menjadi budaya yang menghiasi kehidupan sehari-hari.¹⁰⁷ Setiap individu keluarga masyarakat dalam berbagai etnis suku ras dan agama harus bekerjasama mengangkat doktrin perdamaian ke permukaan.

¹⁰⁷ Kasinyo Harto, *Model Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural...*, 84.